

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1. Landasan Teori

2. 1. 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Arfan (2011) Teori Agensi didasarkan pada teori ekonomi. Dari sudut pandang teori agensi, *principal* (pemilik atau manajemen puncak) membawahi agen (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien.

Hubungan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena Teori Keagenan (*Agency Theory*) akan memecahkan masalah asimetri antara *principal* dan agen dengan memerlukan pihak ketiga yang independen (auditor), sehingga laporan keuangan yang dihasilkan mendapat kewajaran dimata *stakeholder*, maka berkaca dari permasalahan diatas kualitas audit yang dihasilkan auditor sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan ekonomis.

Keterkaitan antara Teori Keagenan (*Agency Theory*) dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini akan meneliti kualitas audit yang dihasilkan auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian kualitas audit tidak akan terlepas dari *agency conflict* yakni konflik yang terjadi akibat kepentingan yang saling bertentangan antara kedua belah pihak yaitu *principal* dan agen. Ketika *principal* menyerahkan wewenang

pengambilan keputusan kepada agen, akibatnya agen memiliki informasi yang lebih luas daripada *principal*. Hal semacam ini akan mengakibatkan adanya sifat agen yang melaporkan laporan keuangan secara oportunistik untuk kepentingan pribadinya. Kualitas laporan keuangan akan menjadi rendah, sehingga diperlukan auditor yang menengahi hal tersebut yang tentunya memiliki kemampuan untuk meningkatkan laporan keuangan melalui *auditing*.

2.1.2 Teori Peran

Teori peran adalah perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar kegiatan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori sosial (misalnya ibu, manajer, guru). Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat pada dirinya, oleh karena itu tidak jarang terjadi hasil yang kurang dalam menjalankan perannya dan dapat menimbulkan stres peran yang terdiri dari (Moorhead and Griffin, 2013):

- a. Ambiguitas peran (*role ambiguity*), dapat disebabkan oleh deskripsi kerja yang buruk, instruksi dari pengawas yang samar, atau petunjuk yang tidak jelas dari rekan kerja yang hasilnya kemungkinan bawahan atau rekan kerja tidak bisa mengetahui apa yang harus dilakukan.
- b. Konflik peran (*role conflict*), contohnya ketika atasan mengatakan bahwa untuk maju seseorang harus bekerja lembur pada akhir minggu, sedangkan pasangan hidup mengatakan bahwa harus ada waktu lebih banyak dengan keluarga di rumah, maka konflik dapat muncul.

Keberadaan teori peran dimaksudkan dalam penelitian saat ini adalah untuk mengurai dan menguji apakah individu yang memiliki peran sosial yang beragam akan meningkatkan *outcome*-nya dalam hal ini kualitas audit yang dihasilkan auditor.

Keterkaitan Teori Peran (*Rhole Theory*) dengan kualitas audit yang akan diteliti yakni stres peran adalah salah satu sumber tekanan yang dialami kebanyakan individu dalam bekerja. Menurut Hukum Yerkes-Dodson kurva *U-shaped* terbalik yang mengindikasikan bahwa stres memicu perbaikan kinerja sampai pada titik yang optimum, lalu kinerja akan menurun pada tingkat stres yang lebih tinggi lagi yang tentunya dapat meningkatkan atau menurunkan kinerja seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan, dan secara tidak langsung akan berpengaruh juga terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

2. 1. 3. Pengertian Audit

Audit adalah jasa pemeriksaan dan pengevaluasian laporan keuangan yang disajikan perusahaan klien oleh auditor. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan, walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan diketemukannya kesalahan atau kecurangan. Pemeriksaan atas laporan keuangan dimaksudkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Agoes, 2004).

Secara umum audit merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat

kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, 2008).

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002)

Menurut Messier (2014), audit adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai arsesi-arsesi tentang kejadian dan aktivitas ekonomi untuk menentukan tingkat derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari keseluruhan pengertian definisi di atas, bahwa pengertian *auditing* adalah suatu proses pengumpulan, pengevaluasian bukti-bukti laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak auditor secara sistematis terhadap informasi mengenai segala kegiatan yang mengandung unsur ekonomi melalui tahap-tahap yang diteliti dengan benar. Serta dapat memilih untuk menggunakan teknik audit yang tepat sehingga kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dapat dipastikan sesuai dengan aturan dan hasilnya dapat dikomunikasikan, sehingga dapat memberikan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan.

2. 1. 4. Kualitas Audit

Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja dari auditor dapat diketahui dari seberapa jauh auditor menjalankan prosedur-prosedur audit yang tercantum dalam program audit (Diani dan Ria, 2004)

Kualitas hasil kerja (*quality of works*) dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor (*auditor's performance*) (Diani dan Ria, 2004). Adapula yang mengartikan *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Dengan demikian, kinerja adalah tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan dan hasil yang akan dicapai dari pekerjaan tersebut.

Menurut Heru (2008), Kinerja merupakan kata *performance* yang berarti:
(a) Melakukan, menjalankan, melaksanakan. (b) Melakukan sesuatu yang diharapkan seseorang.

Performance adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika. Menurut Trisnaningsih (2007), kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja

individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Jadi, pentingnya kinerja auditor atau kualitas hasil kerja auditor adalah untuk memperjelas penerapan pengetahuan, kemampuan psikologis, konsep-konsep (ide-ide) terhadap organisasi yang dipimpinnya. Selain itu dengan memperlihatkan kinerja tugas yang baik, seorang auditor akan dapat lebih dipercaya oleh pihak pemakai jasanya.

Kualitas hasil kerja auditor dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada pada standar audit dan etika profesionalnya, agar dapat menghasilkan hasil kerja yang berkualitas dalam melaksanakan audit. Menurut Heru (2008), ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang antara lain:

- (a) Faktor individu; kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman tingkat sosial dan demografi seseorang.
- (b) Faktor psikologis; persepsi, peran sikap, kepribadian motivasi dan kepuasan kerja.
- (c) Faktor organisasi; struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan.

2. 1. 5. Independensi

Menurut Mulyadi (2014), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Menurut Alvin A. Arens (2013), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas bukti audit atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit.

Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017), menyebutkan bahwa independensi adalah suatu sikap dan tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Seluruh komponen di BPK yang menjalankan pemeriksaan harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh auditor. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

2. 1. 6. Kompetensi

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Dengan kompetensi yang

dimiliki seorang auditor diharapkan auditor akan melaksanakan sikap profesionalnya dan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Datrini, 2017)

Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007), Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas (Rusvitaniady, 2014).

2. 1. 7. Skeptisme Profesional

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti audit tersebut. Oleh karena itu bukti audit harus dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Seperti yang diketahui bahwa bukti audit tersebut nantinya akan digunakan dasar dalam perumusan opini auditor.

Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyebutkan bahwa pemeriksa harus menggunakan skeptisme profesional dalam menilai risiko terjadinya kecurangan yang secara signifikan untuk menentukan faktor-faktor atau risiko-risiko yang secara signifikan dapat mempengaruhi pekerjaan pemeriksa apabila kecurangan terjadi atau mungkin telah terjadi (Badan Pemeriksa Keuangan Negara, 2017).

2. 1. 8. Struktur Audit

Menurut Arens (2010) struktur audit menunjukkan proses atau tahapan yang dilalui oleh seorang auditor. Secara umum tahapan melakukan proses audit dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur PSAK. Proses audit yang sistematis tentu akan meningkatkan akurasi tingkat reliabilitas proses audit yang dilaksanakan. Struktur audit meliputi apa yang harus dilakukan, instruksi bagaimana pekerjaan harus diselesaikan, alat untuk melakukan koordinasi, alat untuk pengawasan dan pengendalian audit dan alat penilai kualitas kerja yang dilaksanakan. Pemahaman terhadap struktur audit yang baik dapat meningkatkan kinerja auditor. Hal ini disebabkan karena teknik dan prosedur audit yang digunakan akan menjadi lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik (Muslim A. Djalil, 2002).

Menurut Bowrin (1998) proses audit yang terstruktur dikarakteristikan dengan memperkenalkan perubahan dari pendekatan tradisional ke penggunaan kerangka konseptual yang lebih efisien dan efektif untuk menyusun program audit dalam setiap perikatan dengan klien.

Sedangkan pendekatan audit yang tidak terstruktur dikarakteristikan dengan kurangnya pendokumentasian dalam hal kerangka kerja, panduan sistematis dalam proses audit. Salah satu fokus terhadap struktur audit adalah pengembangan dalam prosedur, aturan, dan komunikasi dalam audit (Bowrin, 1998). Penggunaan struktur audit merupakan salah satu strategi keputusan dalam hal pengumpulan bukti, struktur audit yang semakin baik akan membantu auditor dalam pengumpulan bukti sehingga akan berpengaruh terhadap penilaian atas sebuah pendapat audit, sehingga bukti yang kompeten dan relevan dapat terpenuhi guna memberikan pendapat terhadap laporan keuangan.

2.1.9. Role Stress

Stres karena peran atau tugas (*role stress*) yaitu kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan dalam memahami apa yang menjadi tugasnya, peran yang dia mainkan dirasakan terlalu berat atau memainkan berbagai peran pada tempat mereka bekerja (Sopiah, 2008). Namun stres yang ditimbulkan sering berkaitan dengan adanya sebuah konflik peran dan ketidakjelasan peran didalamnya. Konflik peran muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan yang disampaikan pada individual di dalam organisasi dengan orang lain di dalam dan di luar organisasi. Sedangkan ketidakjelasan peran muncul karena akibat dari tidak cukupnya informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas-tugas atau pekerjaan yang diberikan dengan cara yang memuaskan (Zaenal Fanani et al, 2007).

Konflik peran dan ketidakjelasan peran merupakan suatu hal yang cukup berpengaruh dalam suatu pekerjaan yang dimana tidak hanya bagi auditor itu

sendiri, dalam hubungannya dengan tekanan pekerjaan akan menimbulkan dampak, dimana kepuasan kerja tidak sesuai, dan menurunnya tingkat suatu kinerja individu yang bekerja dalam suatu organisasi sehingga berpengaruh pada kualitas kerja yang dihasilkan yang tidak sesuai dengan harapan organisasi atau masing-masing individu tersebut.

Ada tiga kategori sumber potensial stres yaitu faktor lingkungan (ketidakpastian ekonomi, politik, teknologi), faktor organisasional (tuntutan tugas, peran, dan hubungan antar pribadi; struktur, kepemimpinan, dan tahap hidup organisasi), faktor individu (masalah keluarga, ekonomi, dan kepribadian). Apakah faktor-faktor ini mengarah ke stres yang aktual bergantung pada perbedaan individual seperti pengalaman kerja dan kepribadian. Bila stres dialami oleh seorang individu, gejalanya dapat muncul sebagai keluaran fisiologis, psikologis, dan perilaku (Eko Sasono, 2004).

2. 2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Judul penelitian ini tidak lepas dari judul-judul penelitian yang terdahulu sebagai dasar untuk menyusun kerangka pikir penelitian ini. Ada beberapa peneliti yang meneliti tentang Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional, Struktur Audit, dan *Role Stress* terhadap Kualitas Audit, diantaranya :

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian yang berjudul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Etika, dan *Role Stress* Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali” oleh Ni Luh Arlia Sugiardini dan Luh Kade Datrini (2017) menunjukkan bahwa secara

parsial variabel Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Audit. Sedangkan variabel Etika berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Kualitas Audit. Dan Variabel *Role Stress* (*Role Conflict* dan *Role Ambiguity*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas audit pada auditor yang bekerja di Kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali.

Samudra Perwira Budiman (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Struktur Audit, *Locus Of Control*, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah di Inspektorat Kab. Agam, Kota Padang, dan Kota Padang Panjang”. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Struktur Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang, dan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dimana auditor masih belum efektif dalam menggunakan struktur audit dalam menyelesaikan pekerjaannya demi meningkatkan kinerjanya. Kemudian Variabel *Locus of Control* tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang, dan Lubuk Basung Kabupaten Agam. Masih terdapat auditor yang memiliki *locus of control* eksternal. Sedangkan variabel Komitmen Organisasi berpengaruh signifikan positif terhadap Kinerja auditor pemerintah Inspektorat Kota Padang, Padang Panjang, dan Lubuk Basung Kabupaten Agam, dimana Komitmen yang tinggi akan memberikan motivasi yang tinggi dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja auditor pemerintah.

Hendra Gunawan dan Zulfitri Ramdan (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Kelebihan Peran, Dan

Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Di Kantor Akuntan Publik Wilayah DKI Jakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah yang pertama, tidak terdapat pengaruh signifikan antara konflik peran terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Dari hasil penelitian tersebut, konflik peran dianggap sebagai suatu tuntutan dalam profesi auditor serta tanggung jawab yang lumrah terjadi dalam praktik dunia kerja yang harus dihadapi oleh auditor tanpa menimbulkan pengaruh terhadap kinerjanya. Kedua, terdapat pengaruh signifikan antara ketidakjelasan peran terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Dari hasil penelitian tersebut, apabila seorang auditor tidak mengetahui dengan jelas serta bingung mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana ia melakukan suatu pekerjaan, tujuan dari suatu pekerjaan tersebut menjadi tidak tercapai sehingga berpengaruh terhadap hasil kerja auditor yang tidak sesuai dengan harapan. Ketiga, tidak terdapat pengaruh signifikan antara kelebihan peran terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Keempat, tidak terdapat pengaruh signifikan antara gaya kepemimpinan terhadap kinerja auditor di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta. Hal tersebut karena sebaik apapun gaya kepemimpinan yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik, jika tidak didukung oleh kerja keras serta usaha dari auditor itu sendiri, kinerja yang memuaskan tidak akan dapat tercapai.

Aulia Agustin (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan *Due Professional Care* Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah pada BPK RI Perwakilan Provinsi

Riau”. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Pengalaman mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Ini berarti hubungan antara pengalaman searah dengan pelaksanaan kualitas audit. Semakin baik pengalaman auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian variabel Independensi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit. Semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit. Sedangkan variabel *Due Professional Care* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due profesional care* auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa hubungan *Due Professional Care* auditor searah dengan pelaksanaan kualitas audit tersebut.

I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Struktur Audit, Dan *Role Stress* Terhadap Kinerja Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel Independensi dan Struktur Audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, variabel Konflik Peran secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor, sedangkan profesionalisme dan ketidakjelasan peran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor.

Marlin Rusvitaniady dan Dudi Pratomo (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Independensi Auditor dan Objektivitas Terhadap Kualitas Audit Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat”. Hasil dari penelitian ini variabel Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini koefisien regresi menunjukkan bahwa kompetensi ada pengaruh positif terhadap kualitas audit. Kemudian variabel independensi auditor tidak signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini koefisien regresi menunjukkan bahwa independensi auditor ada pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Variabel objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini koefisien regresi menunjukkan bahwa objektivitas ada pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tri Indah Maya Sari (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Akuntabilitas dan Integritas Terhadap Kualitas Audit BPK RI Provinsi Riau”. Hasil dari penelitian ini bahwa Profesionalisme berpengaruh secara positif signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Profesionalisme, semakin tinggi juga kualitas audit yang dihasilkan. Kemudian variabel Akuntabilitas terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki akuntabilitas yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Variabel yang terakhir yaitu integritas terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa jika auditor memiliki integritas yang tinggi, kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi.

Febri Riani (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas dan Independensi Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor pada BPK RI Perwakilan Wilayah Sumatera Barat”. Hasil dari penelitian ini adalah variabel Pengetahuan Audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Ini berarti hubungan antara pengetahuan audit searah dengan kualitas hasil kerja auditor. Semakin baik pengetahuan audit akan semakin baik kualitas hasil kerja auditor yang dihasilkan. Kemudian variabel akuntabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Ini berarti bahwa hubungan antara akuntabilitas searah dengan kualitas hasil kerja auditor. Semakin tinggi akuntabilitas seorang auditor akan semakin baik kualitas hasil kerja auditor. Variabel terakhir yaitu Independensi, variabel ini mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Ini berarti bahwa hubungan independensi auditor searah dengan kualitas hasil kerja auditor. Semakin tinggi independensi seorang auditor maka akan semakin baik kualitas hasil kerja auditor.

Arista Rizky Indriyanto dan Nasikin (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit yang dilakukan oleh BPK RI Bangka Belitung”. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel Pengalaman, Jam pelatihan auditor, struktur audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan variabel Konflik Peran dan Ketidakjelasan Peran berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di BPK RI Perwakilan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

2. 3. Kerangka Pemikiran Teoritis

- **Independensi**

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. (Datrini, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ni Luh Arlia Sugiarmini dan Luh Kade Datrini (2017) bahwa secara parsial variabel Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Implikasi pentingnya independensi diterapkan, apabila seorang auditor yang memiliki sikap independensi yang tinggi maka auditor tersebut tidak akan mudah dipengaruhi oleh pihak manapun dan tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaan sehingga dapat melaksanakan audit dengan baik pula.

H1 : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

- **Kompetensi**

Kompetensi merupakan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, symposium dan lain-lain. Dengan kompetensi yang dimiliki seorang auditor diharapkan auditor akan

melaksanakan sikap profesionalnya dan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Datrini, 2017)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ni Luh Arlia Sugiarmini dan Luh Kade Datrini (2017) menunjukkan bahwa secara parsial variabel Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor sebagai orang yang melakukan audit berkewajiban untuk terus memperluas pengetahuannya. Semakin maksimal pengetahuan yang dimiliki auditor tentunya diiringi dengan semakin banyaknya pengalaman yang diperoleh. Dengan kompetensi yang dimiliki, maka auditor dapat melakukan tugas-tugas auditnya dengan mudah.

H2 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

- **Skeptisme Profesional**

Ikatan Akuntansi Indonesia (2001) menyatakan bahwa skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ni Luh Arlia Sugiarmini dan Luh Kade Datrini (2017) menunjukkan bahwa secara parsial variabel

Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan arah positif. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi Skeptisme Profesional auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Bali. Dengan diterapkannya sikap skeptisme profesional oleh auditor maka akan dapat meningkatkan sikap kehati-hatian auditor dalam menerima atau mengolah informasi yang diberikan klien sehingga kualitas audit dapat terjaga.

H3: Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit

- **Struktur Audit**

Struktur audit menunjukkan proses atau tahapan yang dilalui oleh seorang auditor. Secara umum tahapan melakukan proses audit dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur PSAK. Proses audit yang sistematis tentu akan meningkatkan akurasi tingkat reliabilitas proses audit yang dilaksanakan (Budiman, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2012) menunjukkan penelitian ini mendukung struktur audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

H4: Struktur Audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit

- **Role Stress**

Role Stress berupa konflik peran dan ketidakjelasan peran. Stres yang timbul sering berkaitan dengan adanya sebuah konflik peran dan ketidakjelasan peran didalamnya (Datrini, 2017). *Role Stress* ini diukur

dengan menggunakan beberapa pertanyaan dengan indikator konflik peran (*role conflict*) dan ketidakjelasan peran (*role ambiguity*).

Konflik Peran (*Role Conflict*)

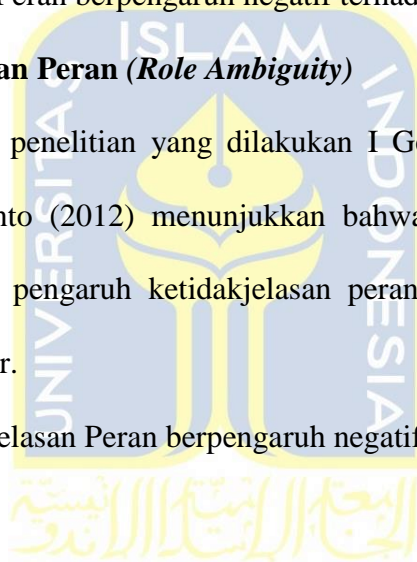
Berdasarkan penelitian yang dilakukan I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2012) menunjukkan bahwa penelitian ini mendukung konflik peran secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor.

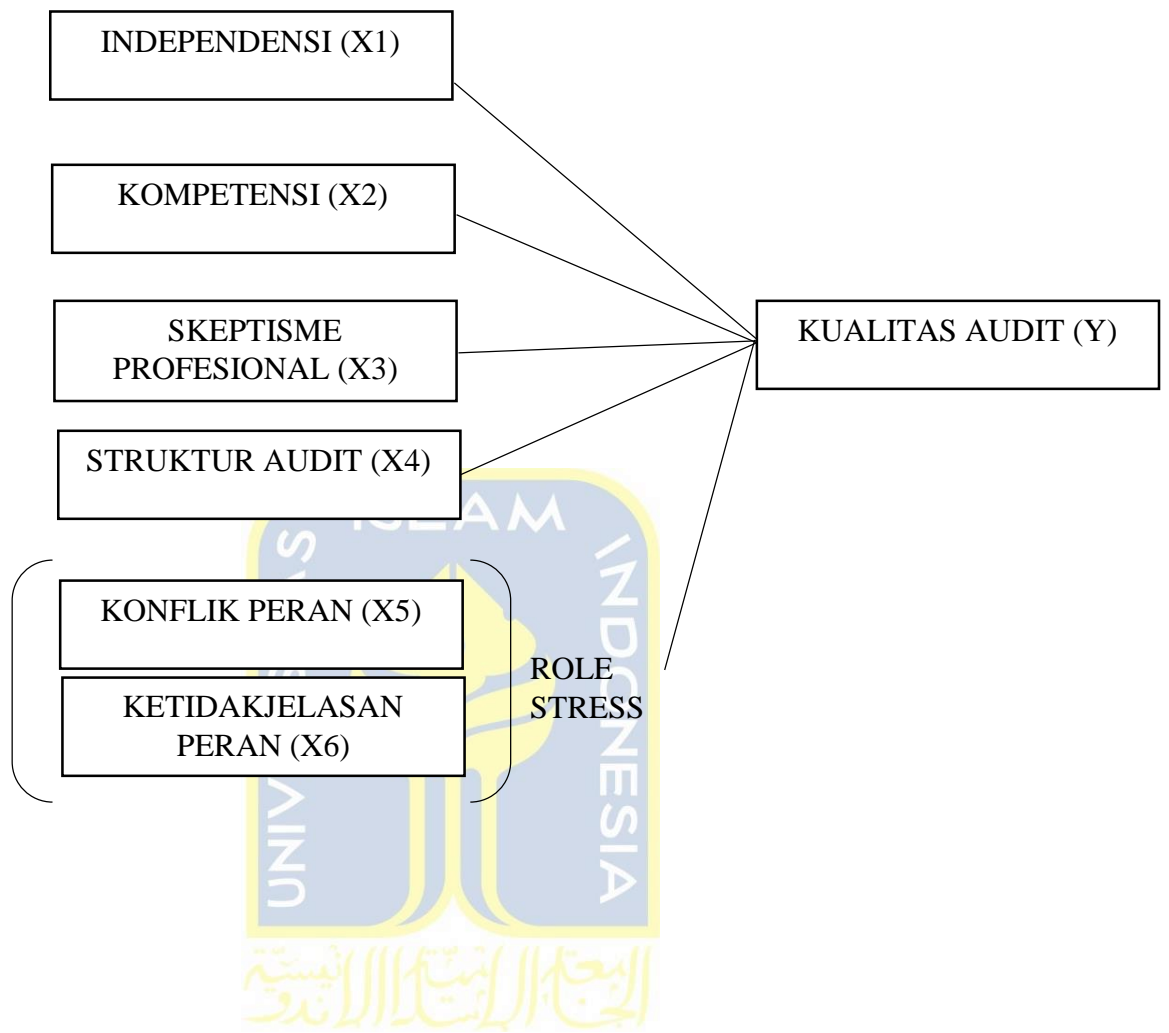
H5 : Konflik Peran berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Ketidakjelasan Peran (*Role Ambiguity*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan I Gede Bandar Wira Putra dan Dodik Ariyanto (2012) menunjukkan bahwa penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh ketidakjelasan peran secara signifikan terhadap kinerja auditor.

H6 : Ketidakjelasan Peran berpengaruh negatif terhadap kualitas audit





2. 4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H1 = Independensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta

H2 = Kompetensi Auditor Internal Pemerintah berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta

H3 = Profesional Skeptisme Auditor Internal Pemerintah positif berpengaruh terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta

H4 = Struktur Auditor Internal Pemerintah berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta

H5 = Konflik Peran Auditor Internal Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta

H6 = Ketidakjelasan Peran Auditor Internal Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi D.I Yogyakarta